

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Teori Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

1. Biografi Ivan Pavlov

Ivan Pavlov adalah seorang fisiologi, psikologi, dan dokter rusia. Ia dilahirkan 14 september 1849 di Rjasan sebuah desa kecil di Rusia Tengah. Keluarganya mengharapkannya menjadi pendeta, sehingga ia bersekolah di Seminari Teologi. Setelah membaca Charles Darwin, ia menyadari bahwa ia lebih banyak peduli untuk pencarian ilmiah sehingga ia meninggalkan Seminari ke Universitas St. Peterseburg. Disana ia belajar kimia dan fisiologi, dan menerima gelar doktor pada 1879. Ia melanjutkan studinya dan memulai risetnya sendiri dengan topik yang menariknya: sistem pencernaan dan peredaran darah. Karyanya pun terkenal, dan diangkat sebagai profesor fisiologi di Akademi Kedokteran Kekaisaran Rusia.

Pavlov amat dihormati dinegerinya sendiri, baik sebagai Kekaisaran Rusia maupun Unit Soviet dan di seluruh dunia. Pada 1904 ia memenangkan penghargaan Nobel dalam Fsiologi atau Kedokteran dalam penelitiannya tentang pencernaan. Ia adalah orang yang terang-terangan dan sering bersilang pendapat dengan pemerintah Soviet dalam hidupnya, namun karena reputasinya, dan juga karena bangganya penduduk senegerinya kepadanya,

membuatnya terjaga dari penganiayaan. Ia aktif bekerja di laboratorium sampai kematiannya dalam usia 86.¹

Pavlov adalah seorang ilmuwan yang membaktikan dirinya untuk penelitian. Ia memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana belajar tentang berbagai masalah dunia dan masalah manusia. Peranan dari ilmuwan menurutnya antara lain membuka rahasia alam sehingga dapat memahami hukum-hukum yang ada pada alam. Disamping itu ilmuwan juga harus mencoba memahami bagaimana manusia itu belajar dan tidak bertanya bagaimana mestinya manusia belajar.²

2. Teori Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

a. Pengertian Teori Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

Teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) , seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Terrace, 1973).

Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada Teori Behaviorisme, Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan

¹ http://nobelprize.org/nobel_prize/medicine/laureates/1904/Pavlov_bio.html

² Nana Sujana, *Teori-Teori Untuk Pengajaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1991), h.66

bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.³

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya (Gleitman, 1986). Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).⁴

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan kapasitas yang sama.⁵

Pavlov mengidentifikasi makanan sebagai *unconditioned* stimulus (US) dan air liur sebagai *unconditioned respons* (UR) atau respons tak bersyarat. *Unconditioned stimulus* (US) atau perangsang tak bersyarat atau perangsang alami, yaitu perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya makanan bagi anjing dapat menimbulkan air liur. Perangsang bersyarat atau *conditioned stimulus* (CS), yaitu

³ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.Ke-2, h.267

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h.95

⁵ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet Ke- 2, h.268

perangsang yang secara alami tidak dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya suara lonceng yang dapat menimbulkan keluarnya air liur. Respons bersyarat atau *unconditioned respons* (UR), yaitu respons yang ditimbulkan oleh bersyarat (bel).

Prosedur percobaan Pavlov dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelum *conditioning*

CS (bel) _____ tidak ada respons air liur

UCS (daging) _____ (UCR) mengeluarkan air liur

Selama *conditioning*

CS (bel) dan _____

+ _____ UCR (mengeluarkan air liur)

UCS (daging) _____

Sesudah *conditioning*

CS (bel) _____ CR (mengeluarkan air liur).⁶

Apakah situasi ini bisa diterapkan pada manusia? Ternyata dalam kehidupan sehari-hari ada situasi yang sama seperti pada anjing. Sebagai contoh, suara lagu dari penjual es krim Walls yang berkeliling dari rumah ke rumah. Awalnya mungkin suara itu asing, tetapi setelah si penjual es krim sering lewat, maka nada lagu tersebut bisa menerbitkan air liur apalagi pada siang hari yang panas. Bayangkan, bila tidak ada lagu tersebut betapa

⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h.128

lelahnya si penjual berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Contoh lain adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu atau tombol antrian di bank. Tanpa disadari, terjadi proses menandai sesuatu yaitu membedakan bunyi-bunyian dari pedagang makanan (rujak, es, nasi goreng, siomay) yang sering lewat dari rumah dan bel masuk kelas istirahat.

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dengan menerapkan teori Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Penemuan Pavlov yang sangat menentukan dalam sejarah psikologi adalah hasil penyelidikannya tentang refleks berkondisi (conditioned reflects). Dengan penemuannya ini Pavlov meletakkan dasar-dasar Behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian-penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Bahkan Amerika Psychological Association (A.P.A.) mengakui bahwa Pavlov adalah orang yang terbesar pengaruhnya dalam psikologi modern di samping Freud.⁷

Konsep lain yang perlu dijelaskan adalah *pelenyapan* dan penyembuhan spontan dalam teori *classical conditioning* dari percobaan Pavlov. Setelah respons berkondisi tercapai, apakah yang akan terjadi bila

⁷ <http://aland-nr.blogspot.com/2009/10/teori-belajar-menurut-pavlov.html>

stimulus berkondisi diulang atau diberikan kembali tanpa diikuti oleh stimulus tak berkondisi ? Dalam hal ini akan terjadi pelenyapan atau padam atau hilang. Dengan kata lain pelenyapan adalah tidak terjadinya respon atau menurunnya kekuatan respon pada saat diberikan kembali stimulus berkondisi tanpa diikuti stimulus tak terkondisi setelah terjadinya respon. Sedangkan penyembuhan spontan adalah suatu tindakan atau usaha nyata untuk menghalangi terjadinya pelenyapan. Satu diantaranya ialah melalui rekonditing atau mengkondisi kembali melalui pemberian kedua stimulus secara berpasangan.⁸

Konsep lain dari *classical conditioning* adalah stimulus *generalisasi* dan *diskriminasi*. Dalam hal ini Pavlov menyatakan bahwa respon berkondisi timbul terhadap stimulus yang tidak berpasangan atau tidak dipasangkan dengan stimulus tak berkondisi. Ini berarti ada semacam kecenderungan untuk menggeneralisasikan respon berkondisi terhadap stimulus lain apabila dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan stimulus berkondisi atau asli. Makin tinggi tingkat kesamaannya semakin tinggi pula generalisasinya.⁹

⁸ Nana Sujana, *Teori-Teori Belajar*, h.70

⁹ *Ibid*, h. 70

Generalisasi dalam pengkondisian klasik adalah tendensi dari stimulus baru yang sama dengan *conditioned stimulus* yang asli untuk menghasilkan respons yang sama (Jones, Kemenes, & Benjamin, 2001).¹⁰

Diskriminasi adalah proses belajar untuk membuat satu respon terhadap satu stimulus dan membedakan respon atau bukan respon terhadap stimulus lainnya. Dengan demikian diskriminasi merupakan lawan dari generalisasi atau kebalikan generalisasi.

Diskriminasi dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespons stimuli tertentu tetapi tidak merespons stimuli lainnya (Murphy, Baker, & Fouquet, 2001). Untuk menghasilkan deskriminasi, Pavlov memberikan makanan anjing setelah bel berbunyi dan tidak memberi makan setelah membunyikan suara lainnya. Akibatnya, anjing itu hanya merespons suara bel.

Dalam praktek sehari-sehari adanya generalisasi banyak ditemukan. Dalam pengertian setelah respon khusus terjadi akibat suatu stimulus, maka rangsangan yang sama akan menghasilkan respon yang sama. Contohnya, jika seekor anjing telah terlatih membengkokkan kaki kirinya, maka ia juga akan memberikan respon membengkokkan kaki kanannya seandainya respon yang asli (kaki kiri) menjadi penghalang. Artinya kombinasi dari stimulus sering mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada rangsangan atau stimulus yang terpisah-pisah. Sebagai

¹⁰ John W.Santrock, *Psikologi*, h.270

contoh kedua penglihatan dan penciuman akan bereaksi kuat pada anjing untuk mengasikkan tanggapan terhadap makanan.¹¹

Di antara pendukung teori ini terdapat tokoh John B. Watson yang mengandung bahwa belajar pada dasarnya adalah pembentukan respons bersyarat berdasarkan pada sistem urat syaraf. Jadi tindakan manusia yang lebih kompleks merupakan rantai (chain) dari pada respon bersyarat.

Hubungan S-R ternyata menjadi lebih kuat bila disertai dengan hadiah (*reward*) yang menyenangkan. Berdasarkan law of effect (Thorndike), Skinner (1938) membuktikan melalui penelitian, bila individu dapat merespons atau stimulus dan diikuti dengan reward, maka hubungan S-R akan lebih kuat.¹²

b. Hukum-hukum *classical conditioning* Ivan Pavlov

Dalam eksperimen Ivan menemukan dua macam hukum yang berbeda, yakni: *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Secara harfiah, *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut, sedangkan *law of respondent extinction* adalah hukum pemusnahan yang dituntut.

Menurut Hintzman (1978), yang dimaksud dengan *law of respondent conditioning* ialah jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka refleksi

¹¹ Nana Sujana, *Teori-Teori Belajar*....., h.70-71

¹² Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997), h.51

ketiga yang terbentuk dari respons atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. Yang dimaksud dengan dua stimulus tadi adalah CS dan UCS, sedangkan refleks ketiga adalah antara CS dan CR. Sebaliknya, *law of respondent conditioning* ialah jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforce*, maka kekuatannya akan menurun.¹³

Para peneliti sering kali memnbuat stimulus netral bersamaan dengan stimulus bersyarat atau berbeda beberapa detik selisih waktu pemberiannya dan segera menghentikan secara setempat. Prosedur ini biasanya disebut dengan pengkondisian secara serempak (*simultaneous conditioning*). Prosedur ini akan menghasilkan respons bersyarat. Prosedur ini lebih sederhana dan efektif dalam melatih orang atau hewan. Kadang peneliti juga menggunakan prosedur yang berbeda, yakni dengan menghentikan stimulus netral terlebih dahulu sebelum stimulus tak bersyarat, walaupun prosedur ini jarang digunakan dalam pengkondisian. Memasangkan stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat selama latihan untuk memperoleh sesuatu akan berfungsi sebagai penguat atau *reinforcement* bagi respons bersyarat.¹⁴

c. Prinsip-prinsip *classical conditioning* dalam pembelajaran

¹³ Muibbin Syah, *Psikologi*....., h. 97-98

¹⁴ Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I dan Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Rzz Media, 2009), h.60

Prinsip-prinsip *classical conditioning* dalam pembelajaran menurut Pavlov adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan atau mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah.
- 2) Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.
- 3) Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme atau individu.
- 4) Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak.
- 5) Semua aktivitas susunan saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibitasi.¹⁵

Adapun berikut ini adalah beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolflok (1995) dalam menggunakan prinsip-prinsip pembiasaan klasikal dikelas:

- 1) Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, misalnya:

Menekankan pada kerjasama dan kompetisi antar kelompok daripada individu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang mungkin akan digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain.

¹⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h.64

Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.

- 2) Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya:

Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran. Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik.

Jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk ditempat, kemudian berikutnya dengan berdiri. Setelah dia terbiasa kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.

- 3) Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat, misalnya, dengan:

Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan

Menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orang tua ada.¹⁶

d. Kelebihan dan kelemahan teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*)

a) Kelebihan

Di saat individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya, akan memudahkan pendidik dalam melakukan pembelajaran terhadap anak didik tersebut.

b) Kelemahan

Jika ini dilakukan secara terus-menerus maka ditakutkan murid akan memiliki rasa ketergantungan atas stimulus yang berasal dari luar dirinya. Padahal seharusnya anak didik harus memiliki stimulus dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan belajar dan kegiatan pemahaman.¹⁷

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan

¹⁶ Drs. H. B aharuddin, M, Pd. I, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan.....*, h.63-64

¹⁷ <http://theories.com/classical-conditioning-pavlov.html>

sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁸

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.¹⁹

Menurut McDonald, "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and ancipatory goal reactions.*" Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁰

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

a. *Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.*

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.

a. *Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal).*

¹⁸ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.73

¹⁹ Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.173

²⁰ Ibid, h.173

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.

- b. *Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.* Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju kearah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.²¹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamain kelangsungan dan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan” ,karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.²²

²¹ Ibid, h.173-174

²² Sardiman, *Interaksi Dan*, h.75

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar dikelas, sebagaimana dikemukakan oleh Brown (1981), yaitu: tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada Guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain, tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam control diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan.

Adapun pendapat dari Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²³

Motivasi belajar penting bagi siswa dan Guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah, sebagai berikut: 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. 2) menginformasikan tentang kekuatan

²³ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet Ke-5, h. 23

usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seseorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. 3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. 4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dan belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. Dan 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah bermain atau istirahat) yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.²⁴

Sedangkan bagi Guru, pentingnya motivasi belajar adalah pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi Guru, manfaat itu adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan, membangkitkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas

²⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 85

bermacam-ragam. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti, sebagai fasilitator, penasihat, instruktur, teman diskusi, pendidik dan lain-lain. 4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi semangat belajar. “mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.²⁵

2. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) *Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya*

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari.²⁶

2) *Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis*

²⁵ Ibid, h. 86

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi Dan*, h. 86

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh mina. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) *Motivasi jasmaniah dan rohaniah*

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.²⁷

4) *Motivasi intrinsik dan ekstrinsik*

Yang dimaksud dengan *motivasi instrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar,

²⁷ Ibid, h. 88-89

karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁸

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan *motivasi ekstrinsik* adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang

²⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet Ke-2, h.149

²⁹ Ibid, h. 151

berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik males belajar. Karena itu, guru harus bis dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Motivai ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui, angka, ijazah, pujian. Hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Efek pengiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tak disukai oleh anak didik.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatv kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam urain berikut:

1) Motivasi Sebagai Dasar Penggerak Yang Mendorong Aktivitas Belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang

mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan semua objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama Daripada Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar

3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik Daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

4) Motivasi Berhubungan Erat Dengan Kebutuhan Dalam Belajar

Kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

5) Motivasi Dapat Menumpuk Optimisme Dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

6) Motivasi Melahirkan Prestasi Dalam Belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.³⁰

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah ke mana. Sedikit pun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Ketidak minatan terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi intrinsik ini

³⁰ Ibid, h.155

merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak dapat ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat dapat keluar dari kesulitan belajar.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.³¹

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

³¹ Ibid, h. 156

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakanyang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaatbagi tujuan tersebut.³²

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapain prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapain prestasi belajarnya.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar.³³

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik dikelas, sebagai berikut:

h.85

³² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006),

³³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi.....*, h.158

1. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena balas kasih guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain dapat berupa apa aja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau dapat juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5. Member Ulangan

Ulangan dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha mempertahankannya atau bahkan mempertahankan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari.

7. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru dapat memanfaatkan

pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja.

8. Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

9. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

10. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih sukan dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.³⁴

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁵

Istilah “Pendidikan Agama Islam” di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia

³⁴ Ibid, h.168

³⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet Ke-7, h.86

termasuk dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, sosial dan budaya (pasal 37 ayat 1). Memang semenjak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah (SD s.d PT).³⁶

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdidri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.

Pendidikan sangat penting karena ia menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia maupun masyarakat. Di dalam Al-Qur'an terdapat

³⁶ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet Ke-7, h. 41-41

banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu.

b. As Sunnah

As Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Raasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.

Seperti Al-Qur'an, sunnah juga bderisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadi umat seutuhnya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada situasi dan kondisi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.³⁷

³⁷ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan*....., h.19-20

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁸

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut diatas maka pelaksanaanya dapat ditempuh dengan cara:

- a) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- b) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Mendididk ahli-ahli agama yang cukup trampil.

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

³⁸ Drs. Muhaimin MA, dkk, *Strstegi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), cet ke-1, h.2

- (1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- (2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah beriman dan berilmu pengetahuan.³⁹

D. Penerapan teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) terhadap motivasi belajar siswa

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “*Contemporary behaviorist*” atau juga “*S-R psychologists*” berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.⁴⁰

³⁹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan*....., h. 89-90

⁴⁰ Drs. Wasty Soemanto, M.pd, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006),

Classical Conditioning termasuk aliran behavioristik, aliran ini mengutamakan perilaku atau perubahan tingkah laku organisme melalui hubungan stimulus-respon. Dengan demikian belajar hendaknya mengkondisi stimulus agar dapat menimbulkan respon. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terus menerus yang timbul sebagai akibat dari persaratan kondisi. Sifatnya adalah membentuk hubungan antara stimulus dan respon. Ini berarti belajar dan perubahan tingkah laku tidak dapat dipisahkan. Setiap perubahan adalah belajar, dan sebaliknya setiap belajar adalah perubahan. Proses belajar mencakup belajar yang sederhana dan yang kompleks. Belajar sederhana merupakan dasar bagi belajar yang kompleks. Ini juga mengandung arti bahwa untuk memahami belajar yang kompleks memerlukan dan atau perlu memahami belajar sederhana. Seperti dijelaskan diatas bahwa Pavlov mengutamakan refleks berkondisi yang kemudian sampai kepada rangsangan berkondisi. Hal ini menunjukkan bahwa belajar menurut teori Pavlov atau *classical conditioning* mengutamakan proses daripada hasilnya. Oleh sebab itu dalam proses belajar, teori conditioning lebih mengutamakan stimulus dibandingkan dengan responnya. Sebab ia berasumsi bahwa tindakan atau tingkah laku organisme disebabkan oleh rangsangan atau stimulus yang diterimanya. Dengan perkataan lain perilaku organisme dikontrol oleh stimulus. Atas dasar itu pula teori classical conditioning disebut teori S-R tipe S.⁴¹

⁴¹ Nana Sujana, *Teori-teori.....*, h.71

Pavlov merupakan orang terbesar yang berpengaruh dalam psikologi, para ahli psikologi dan pendidikan tetap menganggap bahwa percobaan Pavlov yang menyimpulkan bahwa tingkah laku sebenarnya adalah rangkaian rangsangan berkondisi yang terjadi setelah adanya proses conditioning dimana rangsangan-rangsangannya yang tadinya dihubungkan dengan rangsangan tak berkondisi lama kelamaan akan dapat dihubungkan dengan rangsangan-rangsangan berkondisi, mempunyai sumbangan yang besar terhadap proses belajar manusia.

Teori belajar classical conditioning mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon. Dengan demikian pengontrolan dan perlakuan stimulus jauh lebih penting daripada pengontrolan respon. Konsep ini mengisyaratkan bahwa proses belajar lebih mengutamakan faktor lingkungan (eksternal) daripada motivasi internal.⁴²

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori pembiasaan klasikal membutuhkan stimulus dari luar, oleh karena itu dalam proses pembelajaran teori ini sangat cocok bila digabungkan dengan motivasi ekstrinsik, adapun bentuk motivasi yang peneliti pakai dalam penelitian adalah bentuk hadiah (*reward*).

Aplikasi atau penerapan classical conditioning di kelas adalah dengan cara menjadikan lingkungan belajar yang nyaman dan hangat, sehingga kelas menjadi satu kesatuan (saling berhubungan) dengan emosi positif (adanya

⁴² Ibi, h.73

hubungan persahabatan/kekerabatan). Pada awal masuk kelas, guru tersenyum dan sebagai pembukaan bertanya kepada siswa tentang kabar keluarga atau hal pribadi dalam hidup mereka. Guru berusaha agar siswa merespek satu sama lain pada prioritas tinggi di kelas, misalnya, pada diskusi kelas guru merangsang siswa untuk berpendapat.

Pada sesi tanya jawab, guru berusaha membuat siswa berada dalam situasi yang nyaman dengan memberikan hasil positif. Misalnya, jika siswa diam atau tidak aktif, maka guru dapat memulai dengan pertanyaan; apa pendapatmu tentang masalah ini; atau bagaimana kamu membandingkan dua contoh ini. Dengan kata lain, guru memberi pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpendapat. Namun jika dengan cara inipun siswa tidak sanggup atau segan untuk merespon, maka tugas guru untuk membimbing atau memacu sampai siswa memberi jawaban yang dapat diterima. Disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Sementara itu, tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu.

Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, serta kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu

perilaku yang diinginkan. Dimana perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai, mendapat penghargaan negatif. Dalam hal ini, evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak atau kelihatan.

Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.⁴³

Dalam penelitian ini, materi yang penulis ajarkan adalah sesuai dengan materi akhir semester 2 kelas 1 Sekolah Menengah Pertama yaitu shalat qasar dan jamak. Dengan penerapan teori pembiasaan klasikal pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam materi ini sangat diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar dari luar diri siswa (motivasi belajar ekstrinsik), motivasi belajar ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, karena adanya rangsangan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Sebagai contoh seorang siswa belajar karena ada rangsangan dari guru misalnya memberikan hadiah

⁴³ <http://www.scribd.com/doc/26566908/teori-psikologi-belajar-dan-aplikasi-dalam-pendidikan,11062010>

dorongan, arahan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, motivasi belajar ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri individu.

Motivasi merupakan hal yang abstrak, untuk melihat motivasi dapat dilihat dari gejala-gejala atau tingkahlaku yang nampak. Adapun gejala atau tingkah laku dari motivasi siswa diantaranya: (1) tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, (2) tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, (3) mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada Guru, (4) ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, (5) ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain, (6) tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam control diri, (7) selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, (8) dan selalu terkontrol oleh lingkungan.⁴⁴

Adapun ciri-ciri motivasi belajar menurut Munandar adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
4. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang di berikan
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)

⁴⁴ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi*....., h.23

6. Senang, rajin belajar, dan penuh semangat
7. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau di yakini itu benar
8. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang
9. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Dengan demikian melalui pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*), yang diterapkan pada siswa kelas 2 dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam semakin meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁵

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenaran yaitu:

⁴⁵Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (cv. ALFABETA, 2008), cet Ke-6, h.96

1. Hipotesis Nihil (H_0) atau diaebut hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam Penelitian ini hipotesis nihil (H_0) adalah penerapan teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panceng Gresik.
2. Hipotesisi kerja (H_a) atau disebut hipotesis alternative yang menyatakan hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan dua kelompok.⁴⁶ Adapun hipotesis kerja H_a dalam penelitian ini adalah penerapan teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panceng Gresik.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h.62